



Makna Pemberian Ulos dalam Tradisi Mangompoi Bagas Suku Batak Toba di Kota Jambi

Cendana NR Nababan¹, Anny Rutmauli Manullang², Junita
Yosephine Sinurat³, Budi Purnomo⁴.

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi^{1,2,3,4}

Email: cendananbbn01@gmail.com, manullanganny21@gmail.com
, junitasinurat@unja.ac.id, budi.purnomo@unja.ac.id

Abstract

This study aims to identify the meaning of giving Ulos in the context of the Mangompoi Bagas Tradition. The method applied in this study is qualitative with a descriptive approach (Sugiyono, 2022) that explores the customs related to this tradition. This research identifies that the gift of Ulos in this tradition contains very important meanings, which include blessings and prayers, symbols of affection, family ties, protection, and signs of pride. The Mangompoi Bagas tradition among the Toba Batak tribe in Jambi City is a cultural ceremony held when entering a new house, symbolizing gratitude and asking for blessings. One of the main elements in this tradition is the gift of Ulos, a traditional woven cloth that carries sacred meaning. Ulos not only acts as a symbol of protection and warmth, but also to offer prayers and blessings from the Hula-hula family to the new homeowner.

Keywords: Ulos, Mangompoi Bagas Tradition, Batak Toba

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna pemberian Ulos dalam konteks Tradisi *Mangompoi Bagas*. Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2022), yakni mengeksplorasi adat istiadat yang berkaitan dengan tradisi ini. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pemberian Ulos dalam tradisi ini mengandung arti yang sangat penting, yang meliputi restu dan doa, simbol kasih sayang, ikatan keluarga, perlindungan, dan tanda kebanggaan. Tradisi *Mangompoi Bagas* dikalangan Suku Batak Toba di Kota Jambi merupakan sebuah upacara kebudayaan yang dilaksanakan saat memasuki rumah yang baru, melambangkan rasa syukur dan permohonan untuk keberkahan. Salah satu unsur utama dalam tradisi ini adalah pemberian Ulos, kain tenun tradisional yang membawa arti suci. Ulos tidak hanya berperan sebagai lambang



perlindungan dan kehangatan, tetapi juga untuk memanjatkan doa serta restu dari keluarga *Hula-hula* Kepada pemilik rumah yang baru.

Kata kunci: Ulos, Tradisi Mangompoi Bagas, Batak Toba

PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan salah satu suku dari etnik Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Suku Batak ini dibagi menjadi lima kelompok utama, yaitu Toba, Pakpak, Mandailing, Simalungun, Karo (Sitorus, 2022). Banyak orang batak saat ini masih tinggal di wilayah Sumatera Utara dan memiliki keunikan budaya yang beragam. Akan tetapi banyak juga yang sudah tinggal dan menetap di Provinsi yang lain yang ada di Indonesia (Agustina, 2016).

Dahulu suku Batak di masa lalu mayoritas tinggal di desa-desa dan taat pada aturan yang berlaku dalam adat, (Simorangkir, 2021) dan dalam kesehariannya suku batak disibukkan dengan kegiatan yang ada di desa tersebut baik bekerja, sekolah dan lainnya. (Haloho, 2022) Namun dimasa sekarang ini sudah banyak Masyarakat Batak Toba telah melakukan migrasi atau merantau dari tempat asal mereka ke berbagai lokasi, baik itu dari pedesaan maupun perkotaan mencakup daerah Toba hingga Kota Jambi seperti pemikiran Batak "Nandang Marimbar Tano Hamatean" adalah sebuah pernyataan dari Suku Batak Toba yang diartikan sebagai tidak ada perbedaan tempat untuk meninggal. Inilah yang dipegang teguh oleh suku batak yang merantau keberbagai daerah.

Suku Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari budayanya, budaya muncul karena adanya masyarakat yang mendukungnya. Salah satu bentuk budaya merupakan kebiasaan yang berhubungan dengan

berbagai sisi kehidupan manusia, termasuk aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya. Dalam masyarakat tradisional Pelestarian budaya terwujud dalam pelaksanaan berbagai upacara adat yang berfungsi sebagai media sosialisasi budaya, yang telah diperkuat melalui tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upacara adalah rangkaian kegiatan atau tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan dan norma yang berlaku dimasyarakat, yang berhubungan dengan berbagai kejadian yang sering terjadi dalam komunitas tersebut.

Salah satu ciri budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Batak adalah kain tenun tradisionalnya, yang dikenal dengan sebutan kain *Ulos*. (Budiman, 2019) *Ulos* tergolong krusial dalam setiap ritual tradisional yang dilakukan oleh komunitas Suku Batak Toba, *Ulos* selalu digunakan dan dianggap memiliki makna khusus yang sakral dalam setiap ritual yang dilakukan. Dalam komunitas Batak Toba, *Ulos* berhubungan dengan berbagai fase kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Ketiga fase tersebut direpresentasikan melalui rangkaian upacara adat.

Adat Batak Toba dalam aktivitas sehari-hari mencerminkan nilai-nilai budaya yang masih sangat dijaga hingga saat ini. Hal ini terlihat karena dimana pun orang Batak melaksanakan tradisi adat, mereka pasti akan mengenakan *Ulos*. Salah satu contohnya adalah Tradisi *Mangompoi Bagas*. Tradisi *Mangompoi Bagas* bertujuan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada Tuhan atas kesehatan dan kesempatan mendapat rezeki untuk membangun rumah. *Mangompoi Bagas* dalam masyarakat Batak Toba berkaitan erat dengan penerimaan *Ulos*. (Panjaitan, 2016) Dalam tinjauan sejarah, *Ulos* diartikan sebagai simbol yang mampu melindungi dan menawarkan kehangatan bagi orang yang menggunakannya. Dalam konteks ini, *Ulos* dipandang sebagai sarana perlindungan yang bisa menyampaikan cinta dari yang



memberikan kepada yang menerima *Ulos* tersebut. Ketika *Ulos* diserahkan, niat dan tujuan dari si pemberi dalam memberikan *Ulos* pun tersampaikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif.” (Sugiyono, 2022), yang memiliki tujuan untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang Makna Pemberian *Ulos* dalam Tradisi Mangompoi Bagas Adat Batak Toba secara akurat dan objektif, dan dengan Metode kualitatif ini mencakup analisis berbagai teks dari artikel dan penelitian terdahulu terkait pemberian *Ulos*, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sudut pandang yang telah di kemukakan tentang makna pemberian *Ulos* dalam konteks budaya Batak. Metode ini sangat cocok untuk memberikan pengetahuan yang lebih dalam mengenai Makna Pemberian *Ulos* dalam Tradisi Mangompoi Bagas Adat Batak Toba. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai metode, termasuk analisis teks, penelusuran pendapat para ahli, serta Library research.

Metode Pengumpulan informasi merupakan metode untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian yakni Makna Pemberian *Ulos* dalam Tradisi Mangompoi Bagas Suku Batak Toba di Kota Jambi. Umumnya teknik yang biasa dilakukan untuk mengumpulkan data mencakup wawancara, observasi, dan studi dokumen. (Sugiyono, 2016) dengan hal ini penelitian ini bertumpu pada metode kualitatif yang mengedepankan sumber sejarah yang diteliti.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah bagian yang krusial dalam budaya masyarakat yang mendukungnya serta keberlangsungan hidup mereka yang dipengaruhi oleh peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat. Bagi kelompok tersebut, Upacara Adat adalah tindakan formal yang dilakukan untuk kejadian-kejadian yang tidak hanya terhubung dengan aktivitas rutin, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap adanya kekuatan di luar kapasitas manusia, yang sering disebut sebagai dunia mistis. (Dzofir, 2017) dengan ini masyarakat yakin dengan warisan leluhur sangat berperan penting dalam kehidupan mereka.

Dalam penyampaian tradisi ini bisa dilakukan melalui cara lisan dan kebiasaan. (Situmorang, 2023) seperti halnya suku Batak Toba memiliki warisan yang beragam dalam budaya dan bahasa lokalnya. (Sitanggung, 2025). Dilihat dari penyebarannya sudah di hampir setiap provinsi di Indonesia sudah banyak perantau dari Suku Batak Toba seperti halnya di Kota Jambi. Dimana para perantau Batak tinggal dan berinteraksi ditempat tinggal mereka yang baru, mereka akan menyaksikan adanya perbedaan-perbedaan budaya antara asal mereka dengan budaya yang ada ditempat tinggal baru. Setelah beberapa waktu kemudian barulah membentuk sebuah komunitas Batak yang semakin berkembang dengan harapan budaya yang mereka bawa dari daerah asal dipercaya akan tetap tumbuh walaupun tidak ditempat asal. Dalam hal ini tradisi yang ada di Suku Batak Toba tetap dapat diterapkan oleh suku itu sendiri dimana pun berada.

Pengertian Ulos

Secara harfiah, *Ulos* merujuk pada jenis kain yang berfungsi sebagai penutup untuk memberikan rasa hangat. Namun dalam Tradisi Suku Batak, *Ulos* lebih dari sekedar alat penghangat: benda yang dianggap suci ini juga melambangkan restu, cinta, dan persatuan. Zaman dulu, nenek moyang suku batak tinggal didaerah pengunungan dan memandang *Ulos* sebagai pilihan yang paling nyaman, berguna, dan aman untuk aktivitas sehari-hari, berfungsi untuk menjaga suhu tubuh serta melindungi dari cuaca yang dingin, lebih efektif dibandingkan dengan sumber panas lainnya seperti matahari atau api. Seiring dengan berjalannya waktu, *Ulos* kini telah menjadi salah satu kebutuhan utama dan semakin memiliki peranan yang signifikan, terutama saat digunakan. oleh para pemimpin adat dalam acara resmi (Tinambunan, 2013). Mengingat betapa berharganya *Ulos* dalam kehidupan, maka dibuatlah aturan adat yang mendasari filosofi ulos ini, yang dikenal dengan upacara *Mangulosi* atau pemberian *Ulos*. Dalam upacara ini, seseorang hanya diperbolehkan memberikan *Ulos* kepada individu yang masih dalam garis keturunan dibawahnya, seperti orang tua terhadap anaknya, namun tidak demikian sebaliknya. Tipe *Ulos* juga tergantung pada cara upacara yang berlangsung. Penggunaan *Ulos* tidak boleh dilakukan secara acak karena setiap *Ulos* memiliki makna tertentu dan tidak dapat digantikan melainkan harus dipilih tergantung tergantung pada waktu, penerima, jenis acara, dan tujuannya (Simanjuntak, 2023).

Ulos juga berfungsi memperkuat identitas komunitas, di mana masyarakat Batak Toba menegaskan identitas atau budayanya melalui *Ulos*. *Ulos* juga memiliki peranan sebagai simbol budaya, di

mana berbagai makna tergabung di dalam *ulos* dalam bentuk simbol, dan tanda budaya. Di samping itu, *Ulos* turut berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Ulos* juga memiliki peranan Dalam menetapkan lapisan sosial orang-orang Batak Toba, terdapat tiga kategori (*dalihan na tolu*), yaitu kelompok pertama marga yang ditentukan melalui garis keturunan laki-laki (*dongan tubu*), kelompok yang memberikan perempuan (hula-hula), dan kelompok yang menerima perempuan (*boru*). (Firmando, 2021) *Ulos* juga berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai seni dari budaya Batak.

Seperti yang terlihat dari kehadiran *Ulos* dimana dalam acara tradisional Batak seperti pernikahan, kelahiran dan belasungkawa, *Ulos* memiliki makna budaya yang besar diantara orang Batak. Pemberian *Ulos* adalah praktik tradisional Batak di mana *Ulos* dililitkan dibahu oranglain. (Desiani, 2022) Secara historis, *Mangulosi* memiliki makna sebagai perlindungan dari segala gangguan. Terdapat beberapa jenis *Ulos*, yaitu:

1. *Ulos Antakantak*: adalah jenis *Ulos* berbentuk selendang yang digunakan dalam prosesi pelaksanaan acara duka. Umumnya, *Ulos* ini dikenakan oleh orangtua saat acara *Manortor* atau menari.
2. *Ulos Bintang Maratur*: adalah *Ulos* yang sering digunakan atau diberikan dalam perayaan Batak Toba, seperti pada tradisi *Mangompoi Bagas*, yang melambangkan penghargaan atau pencapaian karena memiliki rumah baru.
3. *Ulos Boleon*: digunakan sebagai tambahan untuk pakaian tradisional. Kain ini umumnya digunakan pada saat acara berkabung atau musibah yang terjadi.

4. *Ulos Mangiring*: biasanya diberikan kepada bayi yang baru lahir, terutama yang pertama. Ulos ini memiliki fungsi sebagai simbol harapan agar bayi tersebut mendapatkan berkah kelahiran selanjutnya.
5. *Ulos Pinuncan*: merupakan *Ulos* yang dirajut menjadi lima bagian dan kemudian disatukan dengan baik sehingga membentuk satu kesatuan *Ulos*. *Ulos* ini sering berfungsi sebagai *Ulos Passamot*, yang dipakai oleh orangtua mempelai perempuan kepada orangtua mempelai laki-laki dalam rangkaian pernikahan atau upacara adat.
6. *Ulos Ragi Hotang*: sering dikenal sebagai *Ulos Hela* atau *Mandar Hela*, biasanya diberikan kepada pasangan pengantin saat mereka merayakan pesta tradisional. Pemberian *Ulos Hela* (kepada Menantu) menunjukkan bahwa keluarga dari pihak perempuan telah memberikan persetujuan kepada putrinya untuk menjadi istri yang diakui secara sah oleh pengantin pria.
7. *Ulos Sibolang Rasta Pamontari*: digunakan saat berdoa, biasanya berperan sebagai *Ulos Saput*, yang dikenakan pada orang yang meninggal dunia dan belum memiliki keturunan. Ini menjadi tanda ungkapan kesedihan dari keluarga terdekat yang ditinggalkan.
8. *Ulos Si Bunga Umbasang* dan *Ulos Simpar*: jenis ulos ini umumnya dipakai oleh para wanita ketika berpartisipasi dalam tradisi yang dinamakan *Panoropi*. *Panoropi* adalah sosok yang datang untuk memeriahkan suatu acara atau undangan biasa.
9. *Ulos Suri-suri Ganjang*: merupakan *Ulos* yang dipakai sebagai selendang ketika *margondang/manontor* oleh pihak wanita saat pernikahan. Ini melambangkan pemberian berkah kepada *boru*



nya (putri), sehingga sering disebut sebagai *Ulos gabegabe* (berkah).

10. *Ulos Simarinjam Sisi*: dipakai bersamaan dengan *Ulos Pinungga* dalam kostum tradisional Batak sebagai *Panjoloani* (yang berada di depan). Dengan kata lain, individu yang menggunakan *Ulos* ini selalu berada di posisi terdepan saat acara berlangsung.

Tradisi Mangompoi Bagas

Tradisi Mangompoi Bagas (menempati rumah baru) sesungguhnya merupakan peninggalan dari nenek moyang kita di Indonesia yang ada di berbagai tempat dan suku seluruh tanah air, dengan berbagai variasi, aturan, dan penerapannya. Tujuan terpenting dalam kehidupan orang Batak adalah memiliki rumah. Rumah sangat di inginkan karena dapat memberi tempat berteduh dari hujan dan terik matahari, tempat berlindung dari hawa dingin malam hari, serta tempat untuk memulai segala aktivitas dan berangkat bekerja. Rumah juga merupakan tempat bagi seluruh keluarga untuk menikmati segala rezeki yang diperoleh dari jerit payah (*dihalashon*) anggota keluarga yang hendak pulang dari bekerja atau bepergian menganggap rumah sebagai tempat untuk istirahat. Itulah sebabnya, setelah keluarga Batak selesai membangun tempat tinggal untuk memberikan perlindungan bagi keluarga mereka, itu menjadi sumber kebahagiaan dan rasa terima kasih. Maka, keluarga tersebut akan mengadakan upacara *Mangompoi Bagas* (memasuki rumah baru) sebelum menempati rumah baru mereka (Hutagalung, 2023).

Tradisi *Mangompoi Bagas* adalah upacara adat yang dilakukan saat suatu keluarga hendak memasuki rumah baru dalam suku Batak Toba. (Sitompul, 2024) Tradisi *Mangompoi Bagas* ini

termasuk ritual yang bertujuan untuk memohon keberkahan dan keselamatan dan keberkahan bagi keluarga yang akan menghuni rumah baru tersebut. *Mangompoi Bagas* dalam konteks suku Batak Toba di Kota Jambi merupakan adat istiadat yang melibatkan ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini sering dikaitkan dengan kehidupan spiritual atau momen penting dalam siklus kehidupan ini mengandung arti simbolis serta prinsip budaya yang mendalam. *Mangompoi Bagas* dapat menciptakan berbagai aktivitas, ucapan doa, atau upacara yang dijalankan oleh para pemimpin adat atau anggota komunitas yang digunakan untuk menghormati leluhur, meminta kelimpahan, atau memperingati kemenangan. Tradisi ini merupakan komponen penting dari warisan budaya dan identitas orang Batak Toba

Tata Acara dan Makna Pemberian Ulos dalam Tradisi Mangompoi Bagas Adat Batak Toba di Kota Jambi

Dalam Tradisi *Mangompoi Bagas* upacara yang dilaksanakan sangatlah religious karena berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah yang diberikan untuk memperoleh rejeki hunian baru.. (Sinabutar, 2019). Berikut adalah prosesi dari Tradisi Mangompoi Bagas:

1. Tradisi *Mangompoi Bagas* dibuka dengan ibadah yang dipimpin oleh Seorang Pendeta. Penyerahan kunci pintu utama rumah juga sering dilakukan oleh Seorang Pendeta, yang melambangkan bahwa rumah tersebut akan diberkati oleh Tuhan.
2. Setelah kebaktian selesai, upacara adat dilaksanakan saat matahari mulai terbit, sekitar jam 10.00 pagi. Waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan terbitnya matahari ini memiliki arti bahwa kesejahteraan dan kesehatan keluarga diharapkan akan

bertambah dimasa depan. (Malau, 2024) Persiapan Pelaksanaan Upacara *Tradisi Mangompoi Bagas*, Persiapan untuk upacara *Mangompoi Bagas* diawali dengan perbincangan di antara anggota keluarga.

3. Setelah itu, keluarga akan mengundang sanak saudara, *hulahula*, *tulang*, dan *dongan sahuta*. Selanjutnya, ada Tahap Kebaktian dan Nyanyian Bersama Sebelum Proses Upacara *Mangompoi Bagas*, (dilihat dari lingkungan masyarakat Batak Toba tergolong hampir menganut Agama Kristen, banyak dari Suku Batak Toba menggunakan tata ibadah untuk pembuka setiap tradisi dari ajaran Agama Kristen, dan juga dapat dilihat dari tata ibadah menggunakan Bahasa Batak dalam ibadah).tahap awal, diadakan Kegiatan bernyanyi bersama, doa, dan kebaktian yang dipimpin oleh pendeta berlangsung di halaman rumah.
4. Setelah itu, ada pemotongan pita yang juga dipimpin oleh pendeta, disusul oleh pemilik rumah sebelum pintu dibuka. Begitu pemotongan pita sudah selesai, pendeta membuka pintu dan mendoakan rumah agar senantiasa mendapat berkat dari Tuhan.
5. Selanjutnya adalah bagian utama dari Upacara Adat *Mangompoi Bagas*. Setelah kebaktian berakhir, acara adat dimulai sekitar pukul 10.00 pagi.
6. Langkah Selanjutnya dalam upacara adat ini adalah pemberian *Ulos* dan *dekke mas arsik* yang dilakukan oleh orang tua, *hulahula*, dan *tulang*.
7. Kemudian, diadakan makan bersama dan diakhiri dengan,
8. Pembagian *jambar*. *Jambar* adalah potongan daging yang dipersembahkan sebagai *tudu-tudu sipanganon* dari pihak laki-



laki. Proses pembagian *jambar* mengikuti aturan tertentu, seperti potongan daging yang diberikan kepada *hula-hula*, *tulang*, *dongan tubu*, *pariban*, dan *dongan sahuta* yang memiliki makna mendalam dalam relasi kekeluargaan bagi suku Batak Toba.

9. Akhirnya, kita sampai pada sesi penutup yaitu Penutup Upacara *Mangompoi Bagas*. Pada tahap ini, acara ditutup dengan kebaktian terakhir yang dikenal sebagai "*manghatai*" (menyampaikan ucapan selamat). Ucapan selamat pertama kali disampaikan oleh pihak *boru*, kemudian diikuti oleh *dongan tubu*, *dongan sahuta*, *dongan ale-ale* (teman kerja), *tulang*, dan akhirnya oleh *hula-hula*.

Dalam Tradisi ini *Ulos* yang digunakan disebut *Ulos Sampetua* atau *Ulos Bintang Maratur*. Bagi masyarakat Batak Toba, terkhususnya di Kota Jambi, memiliki rumah baru merupakan sumber kebanggaan terbesar. Memiliki Rumah Baru dipandang sebagai sesuatu yang tak ternilai bagi kesuksesan seseorang. Orang-orang yang telah sukses dalam mendirikan dan memiliki Tempat Tinggal yang Baru sangat dihargai Karena hal ini dianggap sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang disertai kerja keras dengan dedikasi.

Dalam setiap acara adat istiadat, orang Batak Toba terus-menerus menggunakan *Ulos*. *Ulos* ini adalah salah satu cara mendapat berkah yang diberikan oleh Tuhan Melalui *Hula-hula* (Keluarga dari pihak istri atau ibu). Fungsi *Hula-hula* sangat tinggi dalam masyarakat Batak Toba, terbukti dengan fakta bahwa orang Batak Toba diwajibkan untuk *Somba Marhula-hula* (Purnamasari, 2024).

Makna Pemberian *Ulos* dalam tradisi *Mangompoi Bagas* yakni sebagai penyalur penyampaian berkat dan doa kepada Tuhan, baik dari mertua atau *Hula-hula* kepada menantu, *Opung* (kakek dan nenek) kepada *Pahompu* (cucu), *Tulang* (Paman) kepada *Bere* (Keponakan atau anak saudara perempuannya), atau raja kepada rakyatnya. *Ulos* tidak ada unsur mistis didalamnya, hanya sebagai simbol bagi masyarakat Batak Toba. Dengan memanfaatkan *Ulos* lah, masyarakat Batak dapat menjalankan adat istiadatnya dalam Tradisi *Mangompoi Bagas*. *Ulos* hanya sebagai sarana memohon doa kepada Tuhan, khususnya dalam acara *Mangompoi Bagas*, seperti memohon agar keluarga tersebut diberikan keberkahan, rezeki yang berlimbah dan dijauhkan dari mara bahaya. (Malau, 2024).

Menurut Pemberian *Ulos* dalam Tradisi *Mangompoi Bagas* memiliki makna yang unik yakni Sebagai lambang berkat dan doa agar rumah baru menjadi berkah, aman, dan nyaman, pihak *hula-hula* (keluarga dari pihak perempuan) pemberian *Ulos* kepada pemilik rumah baru. *Ulos* ini juga merupakan perwujudan rasa cinta dan harapan masyarakat *hula-hula* bagi keluarga yang baru saja membeli rumah tersebut. Berikut ini beberapa makna dari pemberian *Ulos* dalam tradisi *Mangompoi Bagas*:

1. Restu dan Doa, Untuk memastikan bahwa rumah baru tersebut menjadi tempat yang membawa keberuntungan dan keberkahan bagi penghuninya, dukungan masyarakat *Hula-hula* dilambangkan dengan pemberian *Ulos*.
2. Simbol Kasih sayang, menunjukkan rasa sayang dan harapan pihak *Hula-hula* terhadap kesejahteraan keluarga pemilik rumah baru.
3. Ikatan Keluarga, Selain itu, Pemberian *Ulos* dapat melambangkan ikatan kekeluargaan antara pihak *Hula-hula* dan pemilik rumah



baru yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak masih bersahabat.

4. Perlindungan, Pemberian *Ulos* dapat diartikan sebagai bentuk perlindungan rumah baru dari gangguan atau bencana apa pun.
5. Tanda Kebanggaan, Bagi Masyarakat Batak Toba merasakan kebanggaan yang mendalam dengan adanya rumah baru. Selain itu, pemberian *Ulos* berfungsi sebagai menjadi simbol kebanggaan tersebut.

KESIMPULAN

Secara harfiah, *Ulos* adalah istilah untuk selimut yang memberikan kehangatan. Namun dalam Tradisi Suku Batak, *Ulos* lebih dari sekedar alat penghangat: benda yang dianggap suci ini juga melambangkan restu, cinta, dengan persatuan. Tradisi *Mangompoi Bagas* pada dasarnya merupakan warisan dari nenek moyang kita yang ada di berbagai daerah dan suku di seluruh tanah air, dengan berbagai variasi, aturan, dan penerapannya.

Tradisi *Mangompoi Bagas* adalah upacara adat yang dilakukan saat suatu keluarga hendak memasuki kediaman baru dalam masyarakat Batak Toba. Upacara ini termasuk ritual yang bertujuan untuk memohon keberkahan dan keselamatan dan keberkahan bagi keluarga yang akan menghuni rumah baru tersebut.

Pemberian *Ulos* dalam Tradisi *Mangompoi Bagas* memiliki makna yang unik yakni Sebagai lambang berkat dan doa agar rumah baru menjadi berkah, aman, dan nyaman, pihak hula-hula (keluarga dari pihak perempuan) pemberian *Ulos* kepada pemilik rumah baru.



Pemberian *Ulos* ini juga merupakan perwujudan rasa cinta dan harapan masyarakat hula-hula bagi keluarga yang baru saja membeli rumah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agutina, Candra. (2016). Makna dan Fungsi Ulos dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP*. 3(1), 3
- Budiman, J., Rustianti, S., & Djuniwati. (2019). Struktur dan Fungsi Pemberian Ulos Pada Pernikahan Etnik Batak Toba di Kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*. 3(2), 96
- Desiani, I. F. (2022). Simbol dalam Kain Ulos pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*. 18(2), 129-131
- Dzofir, Mohammad. (2017). Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *Jurnal IJTIMAIYA*. 1(1), 113
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*. (7)1, 12
- Haloho, Oktavia. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Jurnal IDEAS*. 8(3), 747
- Hutagalung, I. H., Siagian, S. A., Sitanggang, J., & Sinulingga, J. (2023). Analisis Teks, Koteks, dan Konteks dalam Upacara Mamongoti Bagas (Memasuki rumah baru) Masyarakat Batak Toba. *Kompetensi Universitas Balikpapan*. 16(2), 458
- Malau, W., & Munte M. T. (2024). Makna Upacara Mamongoti Bagas pada Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Dataran Tinggi Kecamatan Binjai Timur. *Nusantara*. 11(12), 4928
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-nilai *Civic Culture* dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal Of Urban Society's Arts*. 3(2), 67
- Purnamasari, I., Berutu, A.C., Ricardo, F., Sihombing, J., Hidayah, M., Simbolon, R. G., & Situmeang, S. N. (2024). Keberagaman Motif Ulos dan Maknanya dalam tradisi Batak. *Jurnal Studi Multidisipliner*. 8(11), 42
- Simanjuntak, V. S. M., & Saragih, G. A. P. (2023). Makna Filosofis dan Teologis Ulos dalam Budaya Batak. *Vox Divina*. 1(1)



- Simorangkir, M. S. E., Nainggolan, T., Pasaribu, J. B., & Simanjuntak, B. A. (2021). Karakter Batak Masa lalu, Kini, dan Masa Depan. *UMBARA*. 6(1), 75
- Sinabutar, H. M., Situmorang, H., & Setia, E. (2019). Tradisi Lisan Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) dalam Masyarakat Batak Toba. *Medan Makna*. XVII(1), 39-50
- Sitanggang, R., Hakim, A. R. (2025). Dalihan Na Tolu: Falsafah Perantau Batak Toba Dalam Membangun Solidaritas di Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*. 4(1), 51
- Sitompul, F.A.F., & Dora, N. (2024). Kearifan lokal "Mambongoti Bagas" dalam Suku Batak Toba di Pematang Siantar. *Al Hayat: Natural Sciences, Healt & Evironment Journal*. 2(2), 118
- Sitorus, Lenni. (2022). Nilai-nilai Luhur Budaya Batak Toba: Studi Kasus dalam Masyarakat Ugamo Malim. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 1(2), 43
- Situmorang, M. A. (2023). Kajian Stilistika pada Umpasa Batak Toba. *Jurnal Batasaka (JBT)*. 6(1), 41
- Sugiono. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiono. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Tinambunan, E. R. L. (2023). Ulos Batak Toba: Makna dan Religi dan Implikasinya Pada Peradaban dan Estetika. *FORUM Filsafat dan Teologi*. 52(2), 131